

Implikasi Pendidikan Kenabian Nabi Musa dalam QS. Thaha Ayat 14

Aysah Purnama, Eko Subiantoro, Dinar Nur Inten
Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Bandung
Bandung, Indonesia

aaysahpurnasution@gmail.com

Abstract—This research is motivated by the phenomenon of shirk behavior which is still mostly done by the community, especially Muslims. The main commandment for humans, especially Muslims, is to monotheate Allah. Worship is then called worship if it is accompanied by true aqeedah. This background statement encourages the need to analyze any of verses of tauhidullah, one of which is the Qur'an Chapter Thaha verse 14. The purpose of this study is to: (1). To find out how the Mufassir think about the contents of the Qur'an Chapter Thaha verse 14, (2). To find out the essence contained in the contents of Qur'an Chapter Thaha verse 14, (3). To find out how the experts think about the prohibition of associating partners with God, and (4). To find out how the educational implications of Prophet Moses's Prophecy in Qur'an Chapter Thaha Verse 14.

This research used a qualitative approach and the method used is descriptive analytic, with the method of interpreting is tahlily through library research techniques (Library Research), the research which the main object is from the Qur'an, books and published writings, and other sources related to this problem.

This study concludes, that is: that in Qur'an Chapter Thaha verse 14 there is a real appeal that the first obligation which is imposed on the believers is to know that there is none worthy of worship but Allah alone, and that he has no partners, only worship and ask The One and Only God for help, and the command to pray in order to remember Allah. The Essence of Qur'an Chapter Thaha verse 14 is, (1). God wants humans to know Him as Rabb(God), (2). God forbids humans to worship other than to Him alone, and (3). Shirk is a greatest sin that God will not forgive. The Educational Implications of Qur'an Chapter Thaha verse 14 concerning the prohibition on associating partners with God, that is: (1). Increasing Taqwa to Allah Subhanahu Wa Ta'Ala with a feeling of khauf / fear of Allah that is carrying out His commands and does not violate His prohibitions, (2). Get to know God by contemplating all of His creations and His words, (3). Carry out God's Commandments, (4). Increase the Remembrance of Allah through dhikr and prayers, and (5). Stay away from shirk by staying away from things that will fall into shirk.

Keywords—Prohibitions, Associating partners with God, Educational Implications of Qur'an Chapter Thaha verse 14

Abstrak—Penelitian inidilatar belakang oleh fenomena perilaku syirik yang masih banyak dilakukan oleh masyarakat khususnya muslim. Perintah yang utama bagi manusia terutama seorang muslim adalah mentauhidkan Allah. Ibadah barulah dinamakan ibadah jika disertai dengan aqidah yang benar. Pernyataan latar belakang ini mendorong kepada perlunya menganalisis ayat-ayat tauhidullah, salah satunya QS. Thaha: 14. Tujuan penelitian ini adalah untuk: (1). Untuk mengetahui bagaimana pendapat para mufasir tentang isi kandungan QS. Thaha ayat 14, (2). Untuk mengetahui esensi yang terkandung dalam isi QS. Thaha ayat 14, (3). Untuk mengetahui bagaimana pendapat para ahli tentang larangan menyekutukan Allah, dan (4). Untuk mengetahui bagaimana implikasi pendidikan kenabian Nabi Musa dalam QS. Thaha ayat 14.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode yang digunakan adalah deskriptif analisis, dengan metode penguangan tafsir tahlily melalui tehnik studi kepustakaan (Library Research), yaitu penelitian yang objek utamanya dari Al-Qur'an, buku-buku dan tulisan-tulisan yang dipublikasikan, dan sumber lain yang berkaitan dengan permasalahan ini.

Penelitian ini diperoleh kesimpulan, yaitu: bahwa dalam QS. Thaha: 14 terdapat seruan sesungguhnya kewajiban pertama yang dibebankan kepada orang mukallaf ialah mengetahui, bahwa tidak ada Tuhan selain Allah semata, dan Dia tidak mempunyai sekutu, hanya boleh menyembah dan memohon pertolongan kepada Allah saja, dan perintah melaksanakan shalat dalam rangka mengingat Allah. Esensi QS. Thaha: 14 adalah, (1). Allah ingin manusia mengenal-Nya sebagai Rabb, (2). Allah melarang manusia untuk beribadah selain kepada Allah, dan (3). Syirik merupakan dosa besar yang tidak akan diampuni oleh Allah. Implikasi Pendidikan dari QS. Thaha: 14 mengenai larangan menyekutukan Allah, yaitu: (1). Meningkatkan Taqwa kepada Allah Subhanahu Wa Ta'Ala dengan perasaan khauf/takut kepada Allah yakni melaksanakan perintah-Nya dan tidak melanggar larangan-Nya, (2). Mengenal Allah dengan merenungkan semua ciptaan-Nya dan firman-Nya, (3). Melaksanakan Perintah Allah, (4). Memperbanyak Mengingat Allah dengan beristighfar dan shalat, dan (5). Menjauhi kesyirikan dengan menjauhi hal-hal yang akan terjatuh dalam kesyirikan.

Kata Kunci— Larangan, Menyekutukan Allah, Implikasi Pendidikan Qur'an Surat Thaha ayat 14

I. PENDAHULUAN

Perihal aqidah tauhid, yaitu pegangan pokok di kehidupan manusia, karena tauhid menjadi landasan terhadap setiap amal yang dilakukan manusia tersebut. Hanya amal yang didasari tauhid (menurut tuntunan islam) agar manusia dapat menuju kehidupan yang baik dan kesenangan yang hakiki di akhirat nanti. (Tamimi, 2006, p. 1). Asmuni dalam bukunya yang berjudul Ilmu Tauhid, yang mengungkapkan bahwa, aqidah tauhid bukan sekedar memberi kedamaian batin dan menyelamatkan manusia dari sesatnya kemusyrikan, tapi tauhid juga untuk membentuk sikap juga perilaku keseharian, yaitu sebagai falsafah kehidupan (Asmuni, 1993, p. 24).

keaktian lewat amalan, dzikir, atau ritual lainnya. Terdengar biasa saja dan sangat familiar bukan? Amalan tersebut bukan diniatkan kepada Allah, misalnya saja amalan yang dapat membuatnya sakti, atau memakai jimat-jimat dan lain sebagainya. Tida asing lagi dikalangan masyarakat jimat ini dipercaya bisa memberi manfaat, pertolongan, atau kekuatan lainnya.

Salah satu contoh fenomena rusaknya aqidah dalam masyarakat muslim, dikutip pada laman Detik.com Jum'at 06 Oktober 2017, Eko Susanto mengabarkan, fenomena menyekutukan Allah pada masyarakat muslim di Gunung Kalong, Ungaran Timur, Kabupaten Semarang. Beribu warga di Desa Susukan, Ungaran timur, Semarang, sejak pagi warga desa tersebut datang ke kompleks makam, utamanya yang beragama islam mengadakan sadranan di makam Ki Mandung dan Nyi Mandung. Tujuannya yakni untuk mengalap/ngalap/meraih/mendapatkan berkah orang yang sudah meninggal tersebut, Ki Ageng Pandanaran. Diantara kemusyrikan adalah yakin ada yang bisa mendatangkan manfaat dan mencegah bahaya selain Allah Subhana Wa Ta'Aala.

Perkara aqidah di kehidupan masyarakat muslim sekarang ini awam, langka, dan jarang untuk digubris. Masih banyak sekali kesyirikan yang bahkan dirinya sendiri pun tidak tahu yang mereka lakukan adalah perbuatan syirik. Perlu sekali daripadanya, membangkitkan semangat mempelajari aqidah di tengah umat muslim. Karena aqidah tidak bisa di pelajari hanya satu dua kali, tapi harus di ulang-ulang dan dialami. Karena bertauhid kepada Allah adalah hak Allah yang wajib ditunaikan manusia.

Tentusaja perkara aqidah adalah penting, untuk pendidikan. Sebagai calon/seorang guru, memiliki aqidah tauhid yang benar adalah dasar yang harus dimiliki. Karena dengan aqidah tauhid yang benar/shahih, seperti yang asmuni katakan dalam bukunya, aqidah juga sebagai falsafah hidup yang akan membawa seseorang ketujuannya. Tujuan seseorang akan diketahui jika kita ketahui falsafah hidupnya. Dan jika aqidah tauhid seorang calon/seorang guru tersebut sudah benar, bisa dipastikan ia mendidik anak didiknya dengan segala kebenaran yang ada dalam falsafah hidupnya. Kita harus menyiapkan generasi yang beriman, maka kita juga perlu pendidik-pendidik

yang beriman, yang bisa mengajarkan aqidah tauhid yang benar kepada peserta didik. Seorang guru yang beriman, tujuannya hanyalah Ridha Allah, ia akan mengajarkan aqidah tauhid yang benar/shahih, karena tanpa aqidah tauhid yang benar Allah tidak akan ridha.

Kenyataannya, agama sama'i yang menyembah pada Tuhan yang Satu bukan hanya islam, perbedaannya ada di aqidahnya, terutama aqidah uluhiyah/aqidah ubudiyahnya. Dari fenomena yang telah dipaparkan, di zaman modern seperti sekrang ini yang islam sudah tersebar luas dan diketahui, tapi masih banyak sekali muslim yang masih berbuat kesyirikan, terbukti, mereka belum mendapatkan pendidikan aqidah yang benar dari sekolah, lingkungan, maupun orang tua mereka.

Allah berfirman dalam Al-Qur'an QS Thaha ayat 14. *إِنِّي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي*

“Sesungguhnya Aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan (yang hak) selain Aku, maka sembahlah Aku dan dirikanlah salat untuk mengingat Aku.”

Salah satu ayat pada QS. Thaha ini, menjelaskan kisah para nabi sebelum Nabi Muhammad Shalallahu ‘Alaihi wa Sallam, yaitu kisah nabi Musa AS dalam berdakwah kepada fir'aun, Nabi Musa mendapat tantangan hebat dari Fir'aun. Tetapi pada akhirnya, nabi Musa lah yang menang. Kisah itu berguna bagi Nabi Muhammad, yaitu untuk menguatkan hati Nabi Muhammad SAW di dalam menghadapi reaksi dan tantangan umatnya (RI, 2010, p. 124).

Dari fenomena yang sudah dipaparkan, dan sudah juga di hubungkan dengan dalil, peneliti sangat tertarik untuk malakukan penelitian lebih lanjut. Sehingga akhirnya penulis menentukan tujuan penelitian sebagai berikut: (1). Untuk mengetahui bagaimana pendapat para mufasir tentang isi kandungan QS. Thaha ayat 14, (2). Untuk mengetahui esensi yang terkandung dalam isi QS. Thaha ayat 14, (3). Untuk mengetahui bagaimana pendapat para ahli tentang larangan menyekutukan Allah, dan (4). Untuk mengetahui bagaimana implikasi pendidikan dari Q.S Thaha: 14 mengenai larangan Menyekutukan Allah.

II. LANDASAN TEORI

Dalam buku Pendidikan Islam Tobroni menjelaskan, pendidikan didefinisikan sebagai usaha yang disadari atau bersahaja dengan bantuan orang lain yakni pendidik, ataupun dengan cara mandiri sebagai usaha pemberdayaan atas semua potensi yang dimiliki (jasmani dan rohani) agar bisa menciptakan kehidupan yang fungsional dan bernilai bagi diri dan lingkungan (Tobroni, 2008, p. 39).

Kata “Pendidikan” di dalam bahasa Arab yaitu “*tarbiyah*”. Dalam *Dictionary of Education*, definisi pendidikan adalah: (a) proses seseorang untuk mengembangkan kemampuan, sikap, dan tingkah laku dirinya di masyarakat, dan (b) proses sosial yang dihadapkan pada pengaruh lingkungan, sehingga mereka bisa mendapat perkembangan dan kemampuan sosial yang

optimal (Makmun, 2011, p. 6).

Pendidikan Islam yaitu ajaran islam beserta segala cirinya. Dalam arti luas, pendidikan islam punya arti yang beragam. Ada yang mengartikan, pendidikan islam sebagai peoses pewarisan dan pengembangan budaya manusia yang datang dari ajaran islam, yakni yang ada dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah Rasulullah *Shalallahu 'alaihi wa sallam* (Zuharini, 1992, p. 77).

Jadi, pendidikan disini adalah usaha pendidik dalam membentuk peserta didiknya kepada tujuan yang diinginkan, dengan berbagai proses pendekatan dan usaha yang dilakukan untuk menjelaskan pelajaran berharga. Agar terbentuk pada diri peserta didik kebaikan-kebaikan yang berusaha untuk ditanam dan disimpan dalam diri anak. Sebagaimana guru yang perlu menguatkan landasan dan aqidah anak agar faham akan bahaya kesyirikan, macamnya, dan kemudian anak akan menghindari perbuatan kesyirikan tersebut. Menghindari perbuatan kesyirikan tersebut karena anak sudah tau, kesyirikan adalah hal yang dilarang dan tidak disukai oleh Allah *Subhanahu wa Ta'ala*.

Dalam konteks khususnya, syirik yaitu menjadikan sesuatu selain Allah sebagai Sesembahan yang disembah dan ditaati. Ini adalah makna syirik yang secara langsung bisa dipahami ketika disebutkan dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah Nabi (UNISBA, 2015, p. 169).

Syirik yakni, menjadikan selain Allah *Subhanahu wa Ta'ala* sekutu dalam beribadah, seperti antara lain, shalat, berdo'a, puasa, bernadzar, beristighatsah, atau mempersembahkan sembelihan kepada berhala. Misalnya sembelihan dipersembahkan untuk sesajen, minta pertolongan kepada yang sudah meninggal walaupun orang itu termasuk kedalamorang shalih. Semuanya adalah perbuatan kemusyirikan (Hasiyah, 2017, p. 85).

Allah tidak meridhai kesyirikan dan kekafiran, menjadi seorang muslim pun sudah kewajiban untuk tidak meridhainya. Hendaknya seorang muslim itu murka kepada apapun yang Allah murka padanya, dan ridha kepada apapun yang Allah ridha kepadanya (Al-Utsaimin, 1997, p. 59).

Ulama-ulama mazhab Syafi'i telah menjelaskan bahwa penyebab lahirnya perbuatan syirik adalah sikap *ghuluw* atau berlebih-lebihan yang mulanya terjadi pada kaum Nuh as. Kemudian, sikap itu diadopsi oleh umat berikutnya yang telah Allah takdirkan untuk mendapat kesengsaraan sehingga umat tersebut terjebak didalam kemusyirikan yang sama seperti kaum Nabi Nuh as, meskipun bentuknya itu berbeda-beda (al-Anqary, 2016, p. 437).

Ibnu Hajar berpendapat bahwa penyebab terjerumusnya seseorang ke dalam perbuatan syirik adalah sikap *ghuluw* terhadap orang-orang shalih tersebut dan dia menjelaskan bahwa kaum Nabi Nuh as adalah penggagas pertama bagi setiap kemusyirikan yang terjadi setelahnya. (al-Anqary, 2016, p. 440).

Oleh karena itu, Ibnu Hajar berpendapat bahwa sikap *ghuluw* dalam memuliakan kuburan para Nabi saw yang terjadi setelah masa kaum Nabi Nuh adalah penyebab

munculnya peribadatan kepada mereka.

Asep Sopian S.Pd mengatakan, ada dua penyakit yang bias menjadi penyebab kesyirikan, yaitu yang pertama adalah jenis penyakit syahwat, yakni, sikap merusak dan kefasikan, kesombongan, berbuat aniaya, berdusta, dan banyak berbuat maksiat. Yang kedua adalah jenis penyakit syubhat, yakni, kebodohan, ragu-ragu, penyimpangan, dan lalai (Sopian, 2002, p. 3).

Maka sangat penting bagi kita sebagai umat muslim memperhatikan upaya-upaya untuk menghindari kesyirikan. Karena seorang nabi saja yakni nabi Ibrahim berdo'a kepada Allah agar dihindari dari kesyirikan. Lalu apakah kita lebih mulia dan terjaga dari pada nabi Ibrahim 'alayhissalaam.

Seorang ulama Ahlus Sunnah wal Jama'ah, Ustadz Yazid bin Abdul Qodir Jawas, dalam bukunya, memberikan solusi/upaya dalam pencegahan syirik yang dapat kita lakukan diantaranya,

1. Menjauhi menyembah (meminta pertolongan) pada berhala, patung, kuburan, batu, pohon, dan lain sebagainya.
2. Larangan bersikap berlebih-lebihan terhadap orang-orang shalih.
3. Tidak mempercayai praktik sihir.
4. Tidak mempercayai *Nusyarah* (Mengobati sihir dengan sihir).
5. Tidak mempercayai Ilmu *Nujum* (Meramal dengan bintang).
6. Menjauhi mendatangi Dukun dan Tukang Ramal.
7. Tidak mempercayai *Thiyarah* (Menganggap sial karena sesuatu).
8. Tidak memakai benda-benda yang dianggap penangkal sial.
9. Tidak mendatangi ruqyah tidak sesuai syariah.
10. Tidak menjadikan kuburan sebagai sesuatu hal yang keramat (Tidak menjadikannya sebagai tempat ibadah).
11. Tidak bertawassul kepada orang yang sudah meninggal.
12. Mengingat ancaman-ancaman bagi orang yang berbuat syirik (Bahaya syirik) (Jawas, 2011)

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penafsiran para *mufassir* dalam tafsir-tafsir yang di antaranya, Tafsir Al-Maraghi (Al-Maraghi A. M., 1993), Tafsir Al-Misbah (Shihab M. Q., 2002), Tafsir Fi Zhilalil Qur'an (Quthb, 2005), Tafsir Al-Munir (az-Zuhaili, 2016), Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur (ash-Shiddieqy, 2000), Tafsir Shahih Ibnu Katsir (al-Mubarakfuri, 2016), Tafsir Universitas Islam Indonesia (Sonhadji, 2004), Tafsir Departemen Agama Republik Indonesia (RI, 2010), dan Tafsir Al-Azhar (Hamka, 1988) terhadap QS. Thaha ayat 14, yaitu menjelaskan bahwa Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menegaskan pada umat muslim, kewajiban pertama yang harus dilakukan, yaitu mengetahui bahwa tiada Sesembahan selain Allah dan

tiada sekutu bagi Allah.

Dalam tafsir *Fi Zhilail Qur'an* ini, Sayyid Qutub menjelaskan dari ayat 11 dari awal kisah nabi musa yang berada di padang pasir, kemudian ayat 12-13 dimana Allah telah memilih nabi Musa untuk di turunkan wahyu kepadanya. Wahyu Allah disini ada tiga yang ketiganya dapat disimpulkan dalam tiga poin yang saling berkaitan, yaitu akidah tentang keesaan Allah, perintah untuk beribadah, dan beriman kepada hari kiamat. Ketiga point ini adalah dasar-dasar risalah Allah yang satu.

Ayat 14 adalah ayat *itsbat muakkad* yakni kalimat positif yang dipertegas, yaitu firman-Nya *Innani Ana Allah* "Sesungguhnya Aku ini adalah Allah" *Laa Ilaha Illa Ana* "Tiada Tuhan selain Aku" kalimat yang pertama untuk menegaskan bahwa *uluhiyah* hanya untuk Allah, dan penggalan kalimat kedua berfungsi untuk menafikan segala sesuatu selain Dia. Jadi, esensi yang terkandung dalam QS. Thaha ayat 14 adalah:

1. Allah ingin manusia mengenal-Nya sebagai Rabb. Sebagai manusia, sudah seharusnya peduli terhadap pendidikan diri, salah satunya yaitu pendidikan agama dalam diri. Mengenal Rabb (Tuhan) adalah salah satu dari tujuan pendidikan keagamaan, dengan mengenal Rabb (Tuhan) akan membawa kepada keseharian yang positif. Karena pendidikan itu sendiri adalah memanusiasikan manusia, jadi manusia harus mengenal apa saja yang akan membawa dirinya kepada arti manusia yang sesungguhnya. Salah satunya, sebagai manusia, harus mengenal tujuan hidup di dunia dan kepada siapa semuanya akan di kembalikan.
2. Allah melarang manusia untuk beribadah selain kepada Allah. Manusia sebagai ciptaan Allah, harus beribadah hanya kepada Allah semata, tidak mempersekutukan-Nya dengan apapun, baik nabi yang diutus, malaikat, pemimpin, raja, dan orang shalih diantara manusia. Tetapi ibadah itu hanya ditujukan pada Allah semata, dengan rasa cinta, takut, harap. Yang shaykh Utsaimin maksudkan tentang tauhid, yang para rasul diutus untuk mengabarkan dan mewujudkannya, karena tauhid tersebutlah yang diabaikan oleh kaumnya.
3. Syirik adalah dosa besar yang Allah tidak akan ampuni. Hak yang paling agung adalah hak-Nya. Seorang muslim tidak boleh mengabaikan yang paling agung itu. Jika ia mengabaikannya ia sudah tidak Allah ridhai. Wajib untuk belajar akan ilmu tauhid dan tidak mengabaikannya. Manusia diperintahkan untuk mengenal *Rabbnya*, tidak menyembah apapun selain kepada *Rabbnya*, dan wajib mengetahui bahwa berbuat syirik kepada Allah adalah sesuatu yang tidak akan Allah ampuni. Karenanya ita harus memiliki keimanan yang kuat sekaligus ilmu untuk beribadah kepada Allah. Melaksanakan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Setelah dikaji, ada

beberapa hal yang dasar tentang implikasi/upaya yang terdapat didalamnya, berkaitan dengan upaya pencegahan perilaku syirik. Dengan itu, implikasi pendidikan kenabian Nabi Musa dalam QS. Thaha ayat 14 adalah:

1. Meningkatkan Taqwa kepada Allah dengan perasaan *khauf*/takut. Yakni melaksanakan perintah-Nya dan tidak melanggar larangan-Nya
2. Mengenal Allah dengan merenungkan semua ciptaan-Nya dan firman-Nya
3. Melaksanakan Perintah Allah
4. Memperbanyak Mengingat Allah dengan beristighfar dan shalat
5. Menjauhi kesyirikan dengan menjauhi hal-hal yang akan terjatuh dalam kesyirikan.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan penafsiran dari para *mufassir* terhadap QS. Thaha ayat 14, diperoleh kesimpulan, bahwa ayat tersebut menceritakan kisah kenabian nabi Musa, yakni ia yang di pilih Allah dan diberi wahyu kepadanya lewat suatu benda yang dinamakan sebagai api., karena Allah telah memilihnya untuk mengemban risalah dan menjadi seorang nabi. Di dalamnya Allah Subhanahu wa Ta'ala mengabarkan kepada manusia sekaligus peringatan, bahwa kewajiban pertama yang harus dilakukan, yaitu mengetahui, tidak ada Tuhan selain Allah dan tidak ada satupun sekutu bagi-Nya, karena pengkhususan ketuhanan hanya pada-Nya, maka diharuskan pengkhususan ibadah untuk-Nya.

Perlu disadari, sebagaimana hal yang telah dijelaskan di atas, barang siapa yang menyekutukan Allah dalam peribadatan, Zat, maupun Nama-Nya, maka Allah tidak mengampuninya sebelum ia bertaubat. Penting kita ingat, bahwa Nabi Ibrahim pun berdo'a kepada Allah agar terhantar dari perbuatan syirik yang tidak akan disadari oleh manusia, bagaimana kita tidak memeperhatikan akan pelajaran berharga dari Nabi Ibrahim? Kita perlu mempelajari aqidah tauhid *shahhihah*, juga perlu untuk memahani ayat-ayat tauhid tentang keEsaan Allah. Maka, esensi yang terkandung dalam QS. Thaha ayat 14 ini yaitu, *pertama*, Allah ingin manusia mengenal-Nya sebagai Rabb, *kedua*, Allah melarang manusia untuk beribadah selain kepada Allah dan *ketiga*, Syirik adalah dosa terbesar yang Allah *Subhanahu wa Ta'ala* tidak akan ampuni. terhadap orang-orang shalih. *Ketiga*, tidak mempercayai praktik sihir. *Keempat*, tidak mempercayai *Nusyarah* (Mengobati sihir dengan sihir). *Kelima*, tidak mempercayai Ilmu *Nujum* (Meramal dengan bintang. *Keenam*, menjauhi mendatangi Dukun dan Tukang Ramal. *Ketujuh*, tidak mempercayai *Thiyarah* (Menganggap sial karena sesuatu). *Kedelapan*, tidak memekai benda-benda yang dianggap penangkal sial. *Kesembilan*, tidak mendatangi ruqyah tidak sesuai syariah. *Kesepuluh*, tidak menjadikan kuburan sebagai sesuau hal yang keramat (Tidak menjadikannya sebagai tempat ibadah). *Kesebelas*, tidak bertawassul kepada orang yang sudah meninggal. *Keduabelas*,

mengingat ancaman-ancaman bagi orang yang berbuat syirik (Bahaya syirik). Implikasi pendidikan kenabian Nabi Musa dalam QS. Thaha ayat 14 adalah, Meningkatkan taqwa dengan perasaan khauf/takut kepada Allah yakni melaksanakan perintah-Nya dan tidak melanggar larangan-Nya, Mengenal Allah dengan merenungkan semua ciptaan-Nya dan firman-Nya, Melaksanakan Perintah Allah, Memperbanyak Mengingat Allah dengan beristighfar dan shalat, Menjauhi kesyirikan dengan menjauhi hal-hal yang akan terjatuh dalam kesyirikan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] al-Anqary, D. A. (2016). *Juhud Asy-Syafi'iyah fi Taqriri Tauhid Al-Idah: Membedah Tauhid Uluhiyyah Bersama Ulama Mazhab Syafi'i*. Jakarta: Pustakka Imam Syafi'i.
- [2] Al-Maraghi, A. M. (1993). *Terjemahan Tafsir Al-Maraghi*. Semarang: CV. Toha Putra.
- [3] al-Mubarakfuri, S. S. (2016). *Shahih Tafsir Ibnu Katsir Jilid 8*. Jakarta: Pustaka Ibnu Kastir.
- [4] Al-Utsaimin, M. b. (1997). *Syarah Tsalatsatul Ushul: Mengenal Allah Rasul dan Dinul Islam*. Riyadh: Darul Tsarya.
- [5] ash-Shiddieqy, T. M. (2000). *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur*. Semarang: Pustaka Rizki Putra.
- [6] Asmuni, Y. (1993). *Ilmu Tauhid*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- [7] az-Zuhaili, W. (2016). *Tafsir Al-Munir, Aqidah, Syari'ah, dan Manhaj Jilid 8*. Jakarta: Gema Insani.
- [8] Hamka. (1988). *Tafsir Al-Azhar Jilid 16*. Jakarta: PT Pustaka Panjimas.
- [9] Hasiyah. (2017). SYIRIK DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN. *Yurisprudentia Volume 3 Nomor 1*, 85.
- [10] Jawas, Y. B. (2011). *Tauhid Jalan Kebahagiaan, Keselamatan, dan Keberkahan Dunia-Akhirat*. Bogor: Media Tarbiyah.
- [11] Makmun, U. S. (2011). *Perencanaan Pendidikan Suatu Pendekatan Komprehensif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- [12] Quthb, S. (2005). *Fi Zhilalil-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani Press.
- [13] RI, D. A. (2010). *Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid 6*. Jakarta: Lentera Abadi.
- [14] Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Misbah : Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- [15] Sonhadji. (2004). *Tafsir Universitas Islam Indonesia*. Yogyakarta: PT. Dna Bhakti Wakaf.
- [16] Sopian, A. (2002). *Al-Khaliq wa Al-Makluq*. Repository UPI, 3.
- [17] Tamimi, M. A. (2006). *Kitab Tauhid Pemurnian Ibadah Kepada Allah*. Jakarta: DARUL HAQ.
- [18] Tobroni. (2008). *Pendidikan Islam: Paradigma Teologis, Filosofis dan Spiritualitas*. Malang: UMM Press.
- [19] UNISBA, L. (2015). *Aqidah*. Bandung: Lembaga Studi Islam dan Pengembangan Kepribadian.
- [20] Zuharini. (1992). *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara